

Analisis Sektor Ekonomi Provinsi Gorontalo Tahun 2017-2022

Rizky Rahmadiansyah Putri Olii^{1*}, Sudirman Sudirman², Risca Marsanti Halid³

¹Universitas Diponegoro, Semarang - Indonesia

^{2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo - Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 10, 2023

Received in revised form December 12, 2023

Accepted December 21, 2023

Available online December 31, 2023

Kata Kunci:

IW, ketimpangan, LQ sektor unggulan.

Keywords:

Inequality, IW, leading sector, LQ.

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki karakteristik daerah yang berbeda-beda sehingga masalah ketimpangan daerah tidak dapat dihindari. Pemerintah pusat memberikan kewenangan terhadap pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi daerah yang dimiliki sehingga, setiap daerah dituntut untuk mampu secara mandiri meningkatkan perekonomiannya. Provinsi Gorontalo sebagai provinsi pemekaran pada tahun 2000, berada pada lokasi strategis yang memiliki potensi besar pada sektor pertanian dan budidaya laut serta pertanian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi ketimpangan ekonomi provinsi Gorontalo dan sektor-sektor unggulan di kabupaten/kota provinsi Gorontalo. Menggunakan data time series tahun 2017-2022, ketimpangan dianalisis menggunakan Indeks Williamson (IW) dan untuk mengetahui sektor unggulan dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*. Hasil menunjukkan tingkat ketimpangan di provinsi Gorontalo mendekati angka nol yang artinya bahwa kondisi tingkat pendapatan dan kesejahteraan penduduk merata, karena mayoritas pekerjaan penduduk masih di dominasi oleh sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan pada

kabupaten Gorontalo, Boalemo dan Gorontalo Utara serta sektor perdagangan yang menjadi sektor unggulan pada kabupaten Boalemo dan Bonebolango.

ABSTRACT

Indonesia, as an archipelago, has different regional characteristics, so the problem of regional inequality cannot be avoided. The central government authorizes local governments to develop the potential of the region so that each region is required to be able to independently improve its economy. Gorontalo province, as a province of expansion in 2000, is in a strategic location that has great potential in the agricultural sector, as well as in mariculture an agriculture. The research objective is to determine the condition of economic inequality in Gorontalo province and the leading sectors in each district/city of Gorontalo province. Using time series data from 2017-2022, inequality is analyzed using the Williamson Index (IW), and to determine leading sectors, location quotient (LQ) analysis is used. The results show that the level of inequality in Gorontalo province is close to zero, which means that the condition of the level of income and welfare of the population is evenly distributed because the majority of population employment is still dominated by the agriculture, sector, which is the leading sector in Gorontalo, Boalemo, and North Gorontalo districts, and the trade sector, which is the leading sector in Boalemo and Bonebolango districts.

* Corresponding author.

E-mail: rizkyrpo@gmail.com (Rizky Rahmadiansyah Putri Olii)

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan ekonomi, dimana dalam suatu negara untuk jangka waktu tertentu pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan peningkatan pada nilai produk domestik bruto (PDB). Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai dimensi dan perubahan dalam masyarakat yang mencakup berbagai perubahan pada sikap Masyarakat, memperkuat institusi nasional dan mengubah struktur sosial yang mendorong pada kesetaraan, selain itu Pembangunan juga berusaha untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, menangani persoalan ketimpangan pendapatan dan mengakhiri masalah kemiskinan (Todaro & Smith, 2006). Salah satu kendala yang harus dihadapi dalam Pembangunan suatu negara adalah persoalan ketimpangan antar wilayah yang satu dengan yang lainnya. Meskipun ekonomi suatu negara terus meningkat, hal tersebut tidak menjamin negara tersebut terlepas dari masalah ketimpangan (Ibrahim, 2018). Adapun faktor yang mempengaruhi ketimpangan antar wilayah adalah: a) ketersediaan dan jenis sumber daya alam yang berbeda disetiap wilayah, b) karakteristik penduduk termasuk jumlah tenaga kerja dimana wilayah dengan jumlah penduduk yang lebih terdidik dan terlatih cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, c) penempatan dana untuk kegiatan Pembangunan baik itu berupa dana yang diinvestasikan oleh pemerintah ataupun melalui swasta, dimana terdapat kecenderungan berinvestasi lebih banyak di wilayah yang sudah maju, d) konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah yang mana apabila industri dan bisnis berpusat pada suatu wilayah tertentu maka wilayah lainnya cenderung kurang berkembang secara ekonomi, dan e) mobilitas barang dan jasa, jika suatu wilayah didukung dengan kondisi infrastruktur dan transportasi yang memadai untuk mobilitas barang dan jasa maka wilayah tersebut akan lebih maju secara ekonomi dibandingkan dengan wilayah lainnya yang kondisi infrastruktur dan transportasinya tidak memadai (Sjafrizal, 2012).

Diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat agar dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan Pembangunan ekonomi daerah, hal ini karena masyarakat lebih memahami mengenai kebutuhan dan potensi wilayah yang dimiliki sedangkan pemerintah sebagai pengambil kebijakan dapat menentukan perencanaan dan pelaksanaan berdasarkan kondisi daerah sesuai dengan kebutuhan masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, dengan adanya peran serta Masyarakat, pemerintah dapat mengakses sumberdaya yang lebih besar dalam bentuk tenaga kerja, modal dan lain-lain (Br Surbakti et al., 2021; Rizky et al., 2022). Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki karakteristik daerah yang berbeda-beda sehingga, masalah ketimpangan daerah tidak dapat dihindari. Dengan penerapan peraturan perundang-undangan pemerintah pusat berusaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Kuncoro, 2004). Berdasarkan UU nomor 32 pasal 1 tahun 2004 otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan Masyarakat setempat dalam sistem negara kesatuan republik Indonesia. Kewenangan yang diberikan kepada pemerintah daerah untuk memanfaatkan secara optimal dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki maka, setiap daerah dituntut untuk mampu secara mandiri meningkatkan perekonomian daerah. Potensi daerah yang dikelola dan dialokasikan dengan baik dalam proses Pembangunan daerah akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah setempat dan sekitarnya.

Merupakan provinsi pemekaran dari provinsi Sulawesi Utara yang disahkan secara resmi pada tanggal 22 desember 2000 provinsi Gorontalo ditetapkan sebagai provinsi ke-32 di Indonesia. Wilayah provinsi Gorontalo kaya akan sumber daya alam terutama sektor pertanian dimana pertanian menjadi sektor utama pendorong pertumbuhan ekonomi Gorontalo dengan produksi utama seperti padi, kelapa dan cengkih. Selain itu, provinsi Gorontalo berada dilokasi yang sangat strategis yaitu terdapat teluk tomini disebelah selatan dan laut Sulawesi disebelah utaranya. Dua perairan yang mengapit provinsi Gorontalo ini, memberikan potensi yang besar untuk sektor perikanan dan budidaya laut. Laut Sulawesi merupakan jalur pelayaran yang menghubungkan pulau Sulawesi dan Filipina. Sedangkan teluk tomini sejak dahulu menjadi lalu lintas pelayaran dan perdagangan wilayah sekitarnya seperti daerah Ternate dan Buton. Selain itu, Gorontalo menjadi tempat transit bagi perantau dari Tiongkok terutama yang berasal dari suku Hokkian dan perantau dari Jazirah Arab. Adapun sebelah barat provinsi Gorontalo terdapat provinsi Sulawesi Tengah dan sebelah timur terdapat provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan UU nomor 38 tahun 2001 ditetapkan luas wilayah provinsi Gorontalo 12.435 Km² yang meliputi: Kota Gorontalo dengan luas 65,96 Km² kabupaten Gorontalo 2.143,48 Km², kabupaten Boalemo 1.736,61 Km², kabupaten Pohuwato 4.455,60 Km², kabupaten Bonebolango 1.891,49 Km², dan kabupaten Gorontalo Utara 2.141,86 Km².

Secara keseluruhan struktur ekonomi provinsi Gorontalo tahun 2017-2022 jika dilihat dari sisi produksi, sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan tetap menjadi sektor yang berkontribusi paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Gorontalo dengan rata-rata kontribusi sebesar 38,55% dan dari sisi pengeluaran yang memberikan kontribusi paling besar adalah komponen konsumsi rumah tangga dengan rata-rata kontribusi sebesar 61,71%. Tahun 2017 ekonomi

Gorontalo tumbuh 6,73%, dimana pertumbuhan tertinggi sebesar 16,28% dicapai oleh sektor lapangan usaha pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang. 10,62% dicapai oleh sektor lapangan usaha penyedia akomodasi dan makan minum serta informasi dan 10,57% dicapai oleh sektor lapangan usaha komunikasi. Tahun 2022 ekonomi Gorontalo tumbuh sebesar 4,04% dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 9,93% dicapai oleh lapangan usaha jasa Perusahaan, 9,26% dicapai oleh sektor lapangan usaha perdagangan besar dan eceran dan 7,80% dicapai oleh sektor lapangan usaha industry pengolahan.

Pada tahun 2017 PDRB ADHK provinsi Gorontalo sebesar Rp. 25.090,13 miliar dengan kontribusi terbesar diberikan oleh kabupaten Gorontalo sebesar Rp. 7.861.953,13 juta dan kota Gorontalo sebesar Rp. 5.394.642,68 juta. Pada tahun 2022 PDRB ADHK mencapai Rp. 30.286,45 miliar dimana kontribusi terbesar masih diberikan oleh kabupaten Gorontalo sebesar Rp. 9.440.525.35 juta dan kota Gorontalo sebesar Rp. 6.607.901,21 juta. Dari data tersebut tujuan penulis adalah untuk mengetahui kondisi ketimpangan ekonomi dan sektor unggulan di provinsi Gorontalo.

2. Metode

Provinsi Gorontalo merupakan lokasi dalam penelitian ini. Untuk menganalisis ketimpangan wilayah dan mengidentifikasi sektor unggulan digunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, n.d.), yang meliputi data: PDRB ADHK, PDRB perkapita dan jumlah penduduk tahun 2017-2022. Analisis dilakukan menggunakan analisis Indeks Williamson (IW) dan analisis *Location Quotient (LQ)*.

Provinsi Gorontalo merupakan lokasi dalam penelitian ini. Untuk menganalisis ketimpangan wilayah dan mengidentifikasi sektor unggulan digunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, n.d.), yang meliputi data: PDRB ADHK, PDRB perkapita dan jumlah penduduk tahun 2017-2022. Analisis dilakukan menggunakan analisis Indeks Williamson (IW) dan analisis *Location Quotient (LQ)*.

Indeks Williamson (IW)

Indeks Williamson merupakan analisis yang menggunakan data PDRB perkapita dan jumlah penduduk untuk mengukur ketimpangan Pembangunan antar wilayah (Aprilianti & Harkeni, 2021; Irkham, 2019). Analisis ini hanya memberikan penjelasan mengenai sebaran PDRB per kapita dalam satu provinsi. Dari hasil analisis akan diperoleh angka 0 sampai dengan 1 dimana, apabila hasil mendekati angka 1 maka terjadi ketimpangan artinya, pertumbuhan ekonomi tidak merata dan apabila mendekati angka nol maka tidak terjadi ketimpangan artinya pertumbuhan ekonomi terjadi secara merata (Islami & SBM, 2018; Luthfiyah & Tallo, 2020; Maulana, 2019; Septianingrum et al., 2020). Indeks Williamson dapat dihitung menggunakan rumus:

$$IW = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - Y)^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}{Y}}$$

Dimana:

- IW = Indeks Williamson.
- Y_i = PDRB perkapita di kabupaten b
- Y = Rata-rata PDRB perkapita provinsi
- f_i = Jumlah penduduk di kabupaten b
- n = Jumlah penduduk provinsi

Location Quotient (LQ)

Static Location Quotient (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* merupakan dua metode dalam analisis *Location Quotient (LQ)* dimana, SLQ adalah metode untuk menentukan kontribusi peran sektor suatu wilayah dengan membandingkan nilai PDRB pada sektor yang sama dengan wilayah acuan, sehingga dapat ditentukan sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Ibrahim, 2018; Rizani, 2019; Rosiadi, 2020). Secara sederhana, SLQ merupakan analisis untuk mengukur sektor basis ekonomi suatu wilayah berdasarkan kontribusi sektor terhadap pertumbuhan ekonomi dengan cara mengukur derajat spesialisasi kegiatan ekonomi berdasarkan pendekatan komparatif (Palembang et al., 2021; Tallo et al., 2018; Widiarsih & Masyaresa, 2020; Yakup, 2019).

Merupakan sektor basis jika nilai SLQ > 1, artinya sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah acuan serta, sektor tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap sektor lainnya baik dalam hal penyediaan input maupun pengaruh ekonominya, dan terdapat kecenderungan untuk melakukan ekspor guna memenuhi kebutuhan sendiri secara lokal dan

memenuhi kebutuhan daerah lain. Sebaliknya, jika nilai $SLQ < 1$ merupakan sektor non basis, artinya sektor tersebut tidak terlalu kompetitif jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah acuan serta, sektor tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan impor karena sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. SLQ dapat dihitung menggunakan rumus:

$$SLQ = \left(\frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p} \right)$$

Dimana:

- V_{ik} = PDRB sektor a di kabupaten b
- V_k = PDRB total seluruh sektor di Kabupaten b
- V_{ip} = PDRB sektor a di provinsi
- V_p = PDRB total seluruh sektor di provinsi

Analisis DLQ merupakan pengembangan dari analisis SLQ . Analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat pertumbuhan sektor dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas dengan cara membandingkan rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor yang sama pada wilayah acuan (Tallo et al., 2018; Widiarsih & Masyaresa, 2020). Merupakan sektor potensial jika nilai $DLQ > 1$, artinya pertumbuhan sektor tersebut tumbuh lebih cepat dari sektor yang sama pada wilayah acuan. Sebaliknya merupakan sektor non potensial jika nilai $DLQ < 1$, artinya pertumbuhan sektor tersebut tumbuh lebih lambat dari sektor yang sama pada wilayah acuan. DLQ dapat dihitung menggunakan rumus:

$$DLQ = \left[\frac{(1 + G_{ij}) / (1 + G_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right]$$

Dimana:

- G_{ij} = rata-rata laju pertumbuhan sektor a di kabupaten b
- G_j = rata-rata laju pertumbuhan total seluruh sektor di kabupaten b
- G_i = rata-rata laju pertumbuhan sektor a di provinsi
- G = rata-rata laju pertumbuhan total seluruh sektor di provinsi
- t = jumlah tahun

Tabel 1. Kombinasi Sektor Analisis SLQ dan DLQ

Nilai	$DLQ > 1$	$DLQ < 1$
$LQ > 1$	UNGGULAN	PROSPEKTIF
$LQ < 1$	ANDALAN	TERTINGGAL

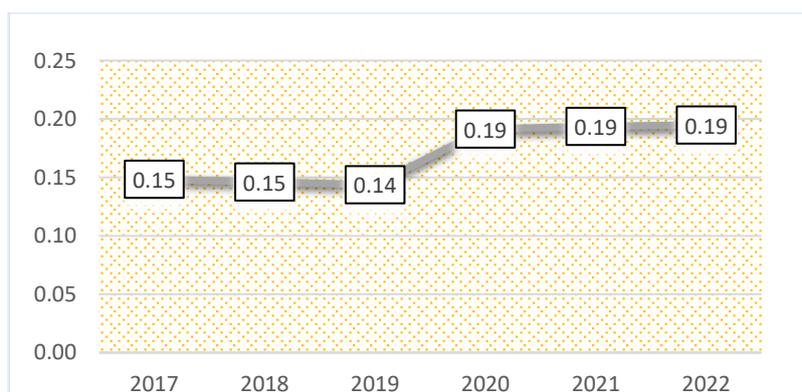
Kombinasi sektor dengan analisis SLQ dan DLQ di atas, dalam (Nurfani et al., 2020) dijelaskan sebagai berikut:

- a. Komoditas unggulan adalah komoditas yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Komoditas ini dapat diproduksi dengan lebih efisien sehingga memungkinkan untuk meningkatkan ekspor dan pengembangan komoditas ini memiliki potensi tumbuh dengan cepat.
- b. Komoditas prospektif adalah komoditas yang berpotensi besar untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Komoditas ini umumnya memungkinkan untuk melakukan ekspor tetapi, potensi pengembangannya tumbuh dengan lambat hal ini disebabkan karena proses pengembangan komoditas ini membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama.
- c. Komoditas andalan adalah komoditas yang belum mampu berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Komoditas ini memiliki potensi untuk berkembang lebih cepat namun, belum mampu memenuhi kebutuhan daerah.
- d. Komoditas tertinggal adalah komoditas yang belum berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Potensi pengembangan komoditas ini tumbuh dengan lambat dan tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah.

2. Hasil dan pembahasan

Kondisi Ketimpangan Ekonomi

Pada awal Pembangunan suatu wilayah akan semakin timpang dan selanjutnya akan mengalami perdagangan menjadi semakin merata (Kuncoro, 2004). Beberapa faktor yang mempengaruhi ketimpangan di daerah adalah: a) terjadi kesenjangan dalam bidang struktur ekonomi, sosial dan infrastruktur karena kegiatan ekonomi yang terlalu fokus pada sektor tertentu seperti pertanian tradisional, b) keberagaman dan jumlah sumber daya yang terbatas untuk digunakan sehingga menyebabkan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, c) rendahnya akses terhadap fasilitas Kesehatan dan Pendidikan yang menyebabkan rendahnya angka indeks pembangunan manusia (IPM), d) buruknya kualitas dan jumlah infrastruktur yang disebabkan oleh alokasi anggaran untuk pembangunan dan pemeliharaan yang tidak memadai (Panggarti et al., 2022). Berdasarkan hasil analisis indeks Williamson kondisi ketimpangan di provinsi Gorontalo tahun 2017-2022 digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 1. Ketimpangan Provinsi Gorontalo tahun 2017-2022
Sumber: Bps, data diolah.

Menurut (Panggarti et al., 2022) apabila nilai indeks Williamson berada direntan nilai 0,00-0,25 artinya kesenjangan Pembangunan ekonomi sangat rendah. Jika melihat pada gambar 1 dapat disimpulkan bahwa kesenjangan Pembangunan ekonomi di provinsi Gorontalo dari tahun 2017-2022 sangat rendah. Walaupun pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,05 dari tahun sebelumnya, namun sejak tahun 2020 hingga tahun 2022 provinsi Gorontalo mampu mempertahankan angka kesenjangan pembangunan ekonomi dengan skor 0,19 yang artinya tingkat pendapatan dan kesejahteraan penduduk merata karena mayoritas penduduk bekerja pada bidang yang sama atau serupa dimana bidang tersebut masih didominasi oleh sektor pertanian. Berdasarkan data hasil survei oleh BPS pada bulan agustus tahun 2022 jumlah angkatan kerja di provinsi Gorontalo sebanyak 630.534 jiwa dimana sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor lapangan pekerjaan utama dengan presentase 33,26%. Adapun tercatat jumlah penduduk sebanyak 1.192.737 jiwa dengan jumlah penduduk miskin pada maret 2022 sebanyak 185.440 jiwa.

Location Quotient (LQ)

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS, provinsi Gorontalo memiliki tujuh belas sektor lapangan usaha seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar Sektor Ekonomi Provinsi Gorontalo

Keterangan	Lapangan Usaha
1	Pertanian, kehutanan dan perikanan
2	Pertambangan dan penggalian
3	Industri pengolahan
4	Pengadaan listrik dan gas
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang
6	Konstruksi
7	Perdagangan besar dan eceran
8	Transportasi dan pergudangan
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum
10	Informasi dan komunikasi
11	Jasa keuangan dan asuransi
12	Real estat
13	Jasa Perusahaan
14	Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib
15	Jasa Pendidikan
16	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial
17	Jasa lainnya

Sumber: (BPS, n.d.), publikasi 2023.

Berdasarkan tujuh belas sektor lapangan usaha tersebut dilakukan analisis SLQ untuk mengetahui sektor basis dan non basis. Hasil analisis SLQ disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai SLQ Provinsi Gorontalo

Sektor Ekonomi	Boalemo	Gorontalo Utara	Kab. Gorontalo	Pohuwato	Bonebolango	Kota Gorontalo
1	1,44	1,35	1,08	1,56	0,94	0,13
2	0,39	1,66	1,58	0,73	1,31	0,30
3	0,46	0,43	1,04	1,07	1,54	1,14
4	0,39	0,70	1,51	0,91	0,56	1,01
5	0,37	0,22	0,44	0,52	0,55	3,05
6	0,58	0,88	1,28	0,54	1,02	1,20
7	1,10	0,80	0,75	0,95	1,21	1,31
8	0,43	0,67	1,38	0,57	0,20	1,64
9	0,57	0,77	0,87	0,51	0,50	2,15
10	0,52	0,61	1,03	0,50	0,69	1,91
11	0,51	0,17	1,03	0,52	0,51	2,15
12	0,67	0,70	0,55	0,47	1,34	2,17
13	0,57	0,56	0,69	0,95	1,35	1,71
14	1,00	1,17	0,59	0,65	1,40	1,58
15	0,84	0,74	0,78	0,53	1,09	1,80
16	1,01	1,00	0,81	0,67	1,43	1,29
17	0,84	1,09	0,81	0,70	1,20	1,45

Sumber: BPS, data diolah

Pada tabel 3, sektor dengan rata-rata nilai SLQ > 1 adalah sektor basis pada kabupaten/kota yang memiliki keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada provinsi Gorontalo, sektor ini memiliki potensi pertumbuhan yang baik sehingga terdapat kecenderungan untuk melakukan ekspor karena dapat memenuhi kebutuhan di wilayah kabupaten /kota provinsi Gorontalo serta kebutuhan di daerah lain. Sektor dengan rata-rata nilai SLQ < 1 adalah sektor non basis pada kabupaten/kota, sektor ini kurang kompetitif jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada provinsi Gorontalo, sektor ini hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah kabupaten/kota provinsi Gorontalo sehingga untuk memenuhi permintaan yang tinggi terhadap sektor-sektor tersebut pemerintah cenderung melakukan impor. Selanjutnya dilakukan analisis DLQ untuk mengetahui sektor potensial dan non potensial. Hasil analisis DLQ disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai DLQ Provinsi Gorontalo

Sektor Ekonomi	Boalemo	Gorontalo Utara	Kab. Gorontalo	Pohuwato	Bonebolango	Kota Gorontalo
1	1,49	2,07	1,72	0,99	0,53	0,31
2	2,06	0,79	1,22	0,82	0,54	4,54
3	0,21	0,37	1,13	0,97	0,48	0,67
4	1,59	3,73	1,22	0,79	1,42	0,52
5	2,00	0,99	2,88	1,15	0,32	1,09
6	0,75	1,07	0,67	2,47	2,78	0,73
7	1,04	0,91	1,09	1,54	1,43	0,48
8	1,27	6,15	0,57	0,48	1,13	0,89
9	1,28	0,96	1,37	1,20	0,85	0,58
10	0,58	0,60	0,86	0,49	1,01	1,23
11	0,12	0,54	0,74	1,29	0,13	1,82
12	0,47	0,53	0,70	1,13	1,25	0,25
13	0,98	0,71	0,38	0,62	1,01	0,80
14	0,71	0,45	0,79	0,47	0,74	0,42
15	0,97	0,59	0,82	0,63	0,92	0,85
16	0,79	0,80	1,36	1,50	1,91	1,13
17	0,89	0,98	1,11	2,72	0,53	0,35

Sumber: BPS, data diolah

Pada tabel 4, sektor dengan nilai DLQ > 1 adalah sektor potensial, dimana sektor ini lebih dominan karena pertumbuhannya lebih cepat dari sektor yang sama pada provinsi Gorontalo. Sektor dengan nilai DLQ < 1 adalah sektor non potensial, dimana sektor ini pertumbuhannya lebih lambat dari sektor sejenis pada provinsi Gorontalo. Selanjutnya dilakukan kombinasi antara hasil analisis SLQ dan DLQ untuk mengetahui sektor unggulan, andalan, prospektif dan tertinggal. Hasil kombinasi analisis SLQ dan DLQ disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Kombinasi analisis SLQ dan DLQ di Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo

Sektor Ekonomi	Boalemo	Gorontalo Utara	Kab. Gorontalo	Pohuwato	Bonebolango	Kota Gorontalo
1	UNGGULAN	UNGGULAN	UNGGULAN	PROSPEKTIF	TERTINGGAL	TERTINGGAL
2	ANDALAN	PROSPEKTIF	UNGGULAN	TERTINGGAL	PROSPEKTIF	ANDALAN
3	TERTINGGAL	TERTINGGAL	UNGGULAN	PROSPEKTIF	PROSPEKTIF	PROSPEKTIF
4	ANDALAN	ANDALAN	UNGGULAN	TERTINGGAL	ANDALAN	PROSPEKTIF
5	ANDALAN	TERTINGGAL	ANDALAN	ANDALAN	TERTINGGAL	UNGGULAN
6	TERTINGGAL	ANDALAN	PROSPEKTIF	ANDALAN	UNGGULAN	PROSPEKTIF
7	UNGGULAN	TERTINGGAL	ANDALAN	ANDALAN	UNGGULAN	PROSPEKTIF
8	ANDALAN	ANDALAN	PROSPEKTIF	TERTINGGAL	ANDALAN	PROSPEKTIF
9	ANDALAN	TERTINGGAL	ANDALAN	ANDALAN	TERTINGGAL	PROSPEKTIF
10	TERTINGGAL	TERTINGGAL	PROSPEKTIF	TERTINGGAL	ANDALAN	UNGGULAN
11	TERTINGGAL	TERTINGGAL	PROSPEKTIF	ANDALAN	TERTINGGAL	UNGGULAN
12	TERTINGGAL	TERTINGGAL	TERTINGGAL	ANDALAN	UNGGULAN	PROSPEKTIF

13	TERTINGGA L	TERTINGGA L	TERTINGGA L	TERTINGGA L	UNGGULAN	PROSPEKTIF
14	PROSPEKTIF	PROSPEKTIF	TERTINGGA L	TERTINGGA L	PROSPEKTIF	PROSPEKTIF
15	TERTINGGA L	TERTINGGA L	TERTINGGA L	TERTINGGA L	PROSPEKTIF	PROSPEKTIF
16	PROSPEKTIF	PROSPEKTIF	ANDALAN	ANDALAN	UNGGULAN	UNGGULAN
17	TERTINGGA L	PROSPEKTIF	ANDALAN	ANDALAN	PROSPEKTIF	PROSPEKTIF

Sumber: BPS, data diolah

Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki nilai SLQ dan DLQ > 1, sektor ini merupakan sektor basis dan prospektif yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi Gorontalo karena sektor ini dapat diproduksi dengan lebih efisien dan potensi pengembangannya tumbuh lebih cepat sehingga memungkinkan untuk ekspor. dari tabel 5 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor unggulan pada 3 kabupaten yang ada di provinsi Gorontalo, dimana sepertiga PDRB dihasilkan dari sektor ini. b) Sektor andalan adalah sektor yang memiliki nilai SLQ < 1 dan DLQ > 1, sektor ini merupakan sektor non basis dan prospektif yang potensi pengembangannya tumbuh lebih cepat namun belum dapat memenuhi kebutuhan daerah, sehingga sektor ini belum mampu berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi Gorontalo. c) Sektor prospektif adalah sektor yang memiliki nilai SLQ > 1 dan DLQ < 1, sektor ini merupakan sektor basis dan non prospektif yang berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi karena memungkinkan untuk melakukan ekspor, namun potensi untuk pengembangan sektor ini tumbuh dengan lambat karena proses pengembangan sektor ini membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. d) Sektor tertinggal adalah sektor yang memiliki nilai SLQ dan DLQ < 1, sektor ini merupakan sektor non basis dan non prospektif yang tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah karena potensi pengembangannya tumbuh dengan lambat, sehingga sektor ini tidak dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi Gorontalo.

3. Simpulan dan saran

Tingkat ketimpangan di provinsi Gorontalo mendekati angka nol, artinya kondisi tingkat pendapatan dan kesejahteraan penduduk merata, karena Sebagian besar penduduk di provinsi Gorontalo bekerja pada sektor pertanian dan perdagangan, hal ini sejalan dengan hasil analisis LQ tahun 2017-2022 diperoleh bahwa kedua sektor tersebut masih menjadi sektor penunjang terbesar ekonomi provinsi Gorontalo. Dimana sektor pertanian merupakan sektor unggulan pada kabupaten Gorontalo, Boalemo dan Gorontalo utara dan sektor perdagangan merupakan sektor unggulan pada kabupaten Boalemo dan Bonebolango.

Kabupaten Gorontalo dan kota Gorontalo dengan empat sektor unggulan dapat berkontribusi yang besar terhadap PDRB provinsi Gorontalo namun, bonebolango dengan lima sektor unggulan kontribusinya terhadap PDRB relatif kecil jika dibandingkan dengan kabupaten. Oleh karena itu direkomendasikan kepada pemerintah kabupaten dan kota untuk lebih memfokuskan lagi dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada terutama untuk kabupaten Bonebolango sehingga kedepannya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi provinsi Gorontalo lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Aprilianti, V., & Harken, A. (2021). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KETIMPANGAN WILAYAH DI PROVINSI JAMBI. *Khazanah Intelektual*, 5(2), 1142-1160. <https://doi.org/https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.111>
- BPS. (n.d.). *BPS Provinsi Gorontalo*. Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. <https://gorontalo.bps.go.id/>
- Br Surbakti, L. S., Marseto, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 143-151. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11055>
- Ibrahim, I. (2018). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016). *Gorontalo* 256 *Rizky Rahmadiansyah Putri Ollii. / Analisis Sektor Ekonomi Provinsi Gorontalo Tahun 2017-2022...*

- Development Review*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.113>
- Irkham, M. (2019). Analisis Ketimpangan Wilayah. *Akuntabel*, 16(1), 98–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jakt.v16i1.5385>
- Islami, F. S., & SBM, N. (2018). Faktor-faktor Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 59–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24856/mem.v33i1.564>
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Luthfiah, U., & Tallo, A. J. (2020). Analisis Ketimpangan Ekonomi Provinsi Bali Tahun 2019. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 241. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.241-248.2020>
- Maulana, A. (2019). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antarkabupaten / Kota Di Provinsi Kalimantan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jiep.v19i1.25510>
- Nurfani, H. D., Dewanti, A. N., & Sitaresmi, D. T. (2020). Penentuan Kecamatan Basis Komoditas Padi Menggunakan Analisis LQ dan DLQ di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 20(3), 183–190. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v20i3.1660>
- Palembang, M. F., Prahara, I., Nugraha, M. R. S., Astabella, R. D., Pramesti, R. A., Hayat, D. M., & Putri, R. F. (2021). Analysis of Economic Inequality and Human Development: A Case Study of West Sumatra Province in 2015-2019. *E3S Web of Conferences*, 325, 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202132506001>
- Panggarti, U., Zumaeroh, Purnomo, S. D., Retnowati, D., & Adhitya, B. (2022). Studi Komparatif Ketimpangan Antar Pulau di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 24(2), 288–298. <https://doi.org/10.29264/jfor.v24i2.10988>
- Rizani, A. (2019). Analisis Sektor Potensi Unggulan Guna Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kota Bandung. *Jieb : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 5(3), 423–434. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jieb>
- Rizky, F., Iriani, R., & Wijaya, R. S. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo. *Jambura : Economic Education Journal*, 4(2), 154–164. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i2.11657>
- Rosiadi, A. (2020). Determining Leading Economic Sectors, by Large Distribution or Extreme Growth? *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 1(2), 140–159. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v1i2.59>
- Septianingrum, R. S., Aditya, B., Wijaya, A. P., Irshabdillah, M. R., Husna, N. A., & Putri, R. F. (2020). Economic inequality and its impact on human development: Insight of Banten Province 2011-2015. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 451(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012107>
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tallo, A. J., Arianti, S. P., Abdillah, F., Bahri, A. S., Heryanto, S., Fassa, F., Prihandrijanti, M., & Anshory, B. J. (2018). Typology Analysis and Leading Sector of East Nusa Tenggara Province in 2017. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012122>
- Todaro, M., & Smith, S. . (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Widiarsih, D., & Masyaresa, A. (2020). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kota Dumai Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 18–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jep.v5i1.465>
- Yakup, A. P. (2019). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Sebagai Penunjang Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boalemo. *Gorontalo DE*, 2(2), 59–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.32662/golder.v2i2.555>